

MELESTARIKAN BUDAYA SENI KAIN JUMPUTAN PALEMBANG

Oleh: Nurhayati*

*Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang.

ABSTRAK

Kain Jumputan Palembang memiliki nilai historis dan nilai budaya yang tinggi, saksi perjalanan sejarah Palembang sejak ratusan tahun yang silam. Rumusan masalah penelitian: nilai budaya apa yang terkandung dalam seni kain jumputan di kelurahan Tuan Kentang Palembang? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai budaya kain jumputan di kelurahan Tuan Kentang Palembang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan historis, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian ini adalah masyarakat dan pemerintah kota Palembang dalam upaya melestarikan seni kain jumputan yaitu tetap mempertahankan kebudayaan Palembang dengan cara memakai kain jumputan di berbagai acara seperti pernikahan, kemudian menjadi pengrajin kain jumputan sehingga kain jumputan tetap dipertahankan hingga saat ini.

Kata kunci: Nilai budaya, kain jumputan, pelestarian

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia memiliki potensi kekayaan alam baik yang berasal dari bumi maupun dari laut, sehingga menimbulkan ketertarikan bangsa asing untuk datang ke Indonesia. Salah satu kota yang menjadi ketertarikan bangsa asing adalah Sumatera Selatan, tepatnya di kota Palembang. Indonesia adalah Zamrud Khatulistiwa. Indonesia juga merupakan negeri lautan dan disebut negeri Bahari.

Perkembangan zaman mendorong terjadinya perubahan-perubahan di segala bidang, termasuk dalam hal kebudayaan. Menurut Setiadi, ada lima faktor yang menjadi penyebab perubahan kebudayaan, yaitu 1. Perubahan lingkungan alam; 2. Perubahan yang disebabkan adanya kontak dengan suatu kelompok lain; 3. Perubahan karena adanya penemuan; 4. Perubahan yang terjadi karena suatu masyarakat atau bangsa mengadopsi beberapa elemen kebudayaan masyarakat atau bangsa mengadopsi beberapa elemen kebudayaan material yang telah dikembangkan oleh bangsa lain ditempat lain. 5. Perubahan yang terjadi karena suatu bangsa memodifikasi cara hidupnya dengan mengadopsi suatu

pengetahuan atau kepercayaan baru atau karena perubahan dalam pandangan hidup dan konsepnya tentang realitas (Setiadi, 2006:44).

Dari pernyataan di atas, dapat diartikan bahwa manusia merupakan makhluk yang berbudaya, melalui akalinya manusia dapat mengembangkan kebudayaan. Perkembangan manusia untuk menciptakan manusia yang memiliki karya merupakan gambaran bahwa manusia sesungguhnya adalah makhluk budaya, artinya makhluk yang tidak pernah berhenti berinspirasi. Manusia memiliki kemampuan akal, perasaan, emosi, kemauan, fantasi dan perilaku, maka dari itu secara faktual manusia menciptakan kebudayaan sesuai dengan sumber-sumber kemampuan daya manusia.

Sistem nilai budaya merupakan tingkat tertinggi dari adat-istiadat, karena nilai budaya merupakan pedoman yang memberi pencerahan dan orientasi pada kehidupan suatu masyarakat karena dianggap berharga, bernilai dan penting dalam kehidupan masyarakat.

Palembang merupakan kota besar dengan luasnya membentang hingga empat

mil di bantaran sungai Musi. Sungai Musi memiliki lebar yang sama dengan sungai Thames dan Greenwich. Kota Palembang terletak di ujung delta sungai dengan penduduk asli Palembang adalah orang Melayu” (Wallace, 2009:89). Palembang merupakan kota yang pernah menjadi pusat penyebaran agama Buddha di Nusantara pada zaman kerajaan Sriwijaya, pada zaman Sriwijaya banyak bangsa asing yang datang baik dari Eropa, Cina, Arab dan India untuk melakukan perdagangan, bahkan menetap di pinggiran sungai Musi. Di tepian sungai Musi terdapat barisan rumah yang dibangun di atas rakit bambu berukuran besar yang dihubungkan dengan menggunakan tali yang diikatkan pada sisi sungai atau pada tiang. Masyarakat Palembang mengenal rumah tersebut dengan sebutan *rumah rakit*, dengan kedatangan bangsa asing, maka di Palembang mengalami perkembangan kebudayaan yang signifikan baik dalam seni rupa, seni sastra bahkan seni lukis, maka dari itu selain menjadi *kota seratus sungai*. Palembang juga memiliki beragam kebudayaan yang khas salah satunya yaitu seni tenun kain jumputan.

Kota Palembang merupakan “ibu kota provinsi Sumatera Selatan dengan luas wilayah 400,61 km^2 dengan jumlah penduduk 1.394.954 jiwa. Wilayah kota Palembang terbagi atas 16 kecamatan dan 107 kelurahan. Palembang merupakan salah satu kota tertua di Indonesia” (Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, 2009:2). Palembang merupakan kota terbesar kedua di Sumatera setelah Medan. Dilihat dari berbagai peninggalan sejarah dan keurbakalaan yang ada di kota Palembang seperti yang tertulis pada penafsiran ahli sejarah Barat terhadap tulisan prasasti Kedukan Bukit bahwasannya :

Pada tanggal 7 bulan Iyestha tahun itu juga. Raja bertolak dari Minanga Tamwan. Raja membawa 20 ribu pasukan dan 200 peti dengan jalan laut. Raja juga membawa

1312 pasukan jalan darat dan tiba di Lengkayap. Raja bersuka cita dan pada tanggal 5 bulan berikutnya, yaitu bulan Ashada membangun Palembang sebagai ibu kota Kedatuan Sriwijaya dengan selamat. Ibu kota yang baru diresmikan itu menyebabkan kejayaan dan kemakmuran (Mahmud, 2004:66). Artinya, Palembang sudah ada jauh sebelum Sriwijaya berdiri dan dikenal dengan dikelilingi sungai-sungai. Pada zaman kuno, Palembang merupakan salah satu wilayah yang penting di Sumatera Selatan, bahkan di Indonesia. Puncak kejayaan Palembang terjadi pada masa Kesultanan Palembang Darussalam karena berbagai budaya hingga penyebaran Islam berkembang. Sejarah kota Palembang yang dikenal sebagai bumi Sriwijaya telah menjadikan kota ini sebagai kota yang memiliki beragam budaya, Palembang memiliki kebudayaan yang sangat beragam mulai dari seni tari, seni menenun, seni kerajinan dan kuliner.

Topografis dan geomorfologis Palembang termasuk daerah dataran rendah dengan ketinggian tanah 0,5-16 m dpl dengan 1/3 wilayah kota Palembang tergenang secara permanen” (Idris, 2010:58). Dampak dari kondisi geografis kota Palembang yang dikelilingi air menimbulkan berbagai julukan yang khas untuk kota Palembang yaitu *kota Seratus Sungai*, *kota Dua Puluh Pulau* dan *Venesia dari Timur*. Sumatera Selatan disebut sebagai daerah *Batanghari Sembilan* karena di kawasan ini terdapat 9 sungai besar yang dapat dilayari sampai ke Hulu. Sembilan sungai tersebut ialah sungai Musi, Ogan, Komering, Lematang, Kelingi, Rawas, Batanghari, Leko dan Lalan. Palembang sebagai ibu kota provinsi Sumatera Selatan merupakan kota lima dimensi berdasarkan fungsi dan peranannya, yakni sebagai pusat pemerintahan regional, pusat perdagangan, pusat industri, pusat pendidikan dan pusat pariwisata.

Kurun waktu abad 7 Masehi, pada kerajaan Sriwijaya berkembang ornamen pada kain tenun yang berasal dari India dan Cina, sehingga terjadilah akulturasi kebudayaan Indonesia yang memberikan pengaruh terhadap corak atau gaya dalam kebudayaan Sumatera Selatan. Menurut Robyn dan Jhon tradisi tenun sutera dibawa oleh pedagang Cina dan India yang menguasai perdagangan Asia Tenggara melalui selat Malaka, pelabuhan-pelabuhan Sumatera dan pantai Utara pulau Jawa sekitar abad VII-XV. Dengan adanya pengaruh pengetahuan mengenai tekstil, telah membawa berbagai kekayaan budaya dan bermacam-macam jenis kain Indonesia karena diperkenalkan dengan benang emas dan sutera.

Manusia selalu mencipta sesuatu yang menjadi ciri dari kebudayaan daerahnya, terdapat berbagai kesenian tenun seperti songket, kain jumputan, kain blongsong/tajung. Kain jumputan menggunakan bahan sutera yang jenisnya sangat halus, lembut dan dingin. Kain sutera memiliki dasar berwarna putih. Kain dapat dihasilkan dari berbagai alat seperti tenun. Dimensi budaya dalam seni jumputan yaitu bagian dari sesuatu yang mempunyai nilai jual dan kekayaan karya cipta manusia di Palembang, dalam hal ini seni jumputan sebagai kekayaan budaya Palembang. Menurut Kasih kain jumputan merupakan salah satu hasil kebudayaan asli Palembang selain songket, meskipun dalam pengerjaannya hanya dilakukan dengan mengikat dan mencelup kemudian memberi warna pada kain sesuai dengan yang diinginkan. Kain jumputan atau kain pelangi merupakan kerajinan tangan dengan cara menjumput bagian-bagian tertentu pada kain kemudian menghasilkan motif tertentu dari bahan berwarna, dengan mengikat erat bagian-bagian tertentu kemudian mencelup dalam larutan pewarna sesuai keinginan (Kasih, wawancara : 12 Nopember 2014). Kain jumputan mempunyai ragam hias tertentu, yang dibuat dengan cara

melakukan penutupan terhadap bagian atau pola hias tertentu” (Depdikbud, 1994 : 24). Dari kedua pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kain jumputan adalah kerajinan tenun ikat yang terdapat motif tertentu pada kain yang berwarna putih polos. Kain jumputan umumnya menggunakan bahan sutera dan memiliki berbagai macam motif, antara lain “motif bintik tujuh, kembang janur, bintik lima, bintik sembilan, bintang tujuh dan bintik-bintik” (Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, 2009 : 4). Menurut sejarah, teknik yang dilakukan dalam pembuatan kain jumputan adalah teknik celup ikat yang berasal dari Tiongkok dan berkembang hingga India dan wilayah-wilayah di Nusantara. Teknik celup ikat diperkenalkan ke Nusantara oleh orang-orang India melalui misi perdagangan. Penggunaan teknik celup ikat terdapat di beberapa daerah antara lain Sumatera khususnya Palembang, Kalimantan Selatan, Jawa dan Bali. Kain jumputan mempunyai nilai seni tinggi karena dipengaruhi keanggunan corak dan warna yang digambarkan sesuai dengan keterampilan pengrajin.

Kelurahan Tuan Kentang merupakan daerah pengrajin kain jumputan khas Palembang, karena di Palembang sedikit yang masih melakukan industri rumah tangga terhadap kerajinan mencelup khususnya mencelup kain jumputan. Luas wilayah kelurahan Tuan Kentang yaitu “36,50 ha, sebelah Selatan berbatasan dengan sungai Ogan, sebelah Utara berbatasan dengan kelurahan 3-4 Ulu, sebelah Timur berbatasan dengan kelurahan 15 Ulu dan sebelah Barat berbatasan dengan Jl. KH. Wahid Hasyimi” (Muzaltri, wawancara 02 Februari 2015). Dari hasil wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kelurahan Tuan Kentang memiliki letak yang sangat strategis karena letak wilayahnya mudah dijangkau oleh daerah lain dan jarak antara pusat pemerintahan kota tidak terlalu jauh, sehingga membantu memudahkan

hubungan pemerintahan antara kelurahan dan kecamatan di wilayah Tuan Kentang.

Kain pelangi atau kain jumputan “terbuat dari bahan benang kain sutera serta cat khusus yang tidak luntur dan pembuatannya masih secara tradisional”(Dinas Kebudayaan Provinsi Sumatera Selatan,2012: 72). Pada kain pelangi permukaannya licin dan halus serta dapat dikepal dengan tangan dan terdapat bunga-bunga yang tampak seperti dijumput-jumput dengan benang sewaktu perebusan hingga selesai dan tampak kelihatan lebih indah, karena kain jumputan merupakan kebudayaan khas Palembang yang keberadaannya sudah jarang ditemukan dan sedikitnya pengrajin yang membuat kerajinan jumputan, mengakibatkan kurangnya pengetahuan bagi masyarakat Palembang.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan historis untuk mengungkap fenomena kain jumputan Palembang yang unik.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah :

Informan atau nara sumber. informan dalam penelitian ini adalah Jamhari, selaku pemilik industri rumah tangga yang ada di kelurahan Tuan Kentang, Ma'ruf, pengrajin kain jumputan, Muzaltri, Lurah di kelurahan Tuan Kentang, tempat pemasaran kain jumputan Umar di pasar 16 Ilir Permai, Mat Bahir sebagai tokoh adat masyarakat kelurahan Tuan Kentang, Dian Permata Sari,M.Pd, Kasi Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan, Hafizal Amin, MM, Kepala bidang Pembinaan Industri Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi kota Palembangserta, konsumen kain jumputan yang berdomisili di wilayah Jaka Baring bernama Alianty, Arsiti. konsumen kain jumputan di daerah Gandus.

Arsip dan dokumen. Arsip yang relevan yang berhubungan dengan penelitian tentang proses pembuatan kain jumputan dan upaya masyarakat dan pemerintah kota Palembang dalam melestarikan hasil seni budaya kain jumputan di kelurahan Tuan Kentang Palembang.

Observasi lapangan. Observasi lapangan dilakukan di beberapa tempat, antara lain: di industri rumah tangga kain jumputan Jamhari, Kantor Kelurahan Tuan Kentang Palembang, Kantor Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kota Palembang, Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan, serta Pasar 16 Ilir Permai.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kain Jumputan

Sumatera Selatan adalah salah satu provinsi penghasil tenun, karena eksistensi tenun yang ada di Sumatera Selatan telah membuat perkembangan seni tenun ini berkembang di Sumatera Selatan.

Kain jumputan dikenal juga dengan sebutan kain pelangi. Pada zaman Sriwijaya, Sumatera dan Jawa dikenal dengan adanya kain *patola sutera*, sehingga dapat disimpulkan bahwa munculnya seni jumputan diperkirakan dengan masuknya kain sutera dan benang yang didatangkan dari Cina abad ke-7 sampai ke-8. Kain jumputan dalam budaya Jawa disebut dengan kain cinde. Kain cinde biasanya dibuat untuk selendang untuk menggendong atau sebagai selendang pelengkap tarian Jawa. Seiring dengan masuk dan berkembangnya budaya Jawa dalam kehidupan keraton Palembang pada awal abad 16 yang dibawa oleh bangsawan-bangsawan Jawa ke Palembang, maka pemakaian kain ini semakin meningkat, seiring dengan masuknya kain-kain tenun Jawa ke Palembang.

Nilai Budaya Kain Jumputan

Jumputan adalah “suatu cara penerapan hiasan pada tekstil dengan

mengikat bagian-bagian tertentu kemudian dicelupkan ke dalam bahan pewarna". Sedangkan menurut Depdikbud (1994:24) jumputan adalah "pematifan kain tenun yang mempunyai ragam hias tertentu, yang dibuat dengan cara melakukan penutupan terhadap bagian atau pola hias tertentu". Dari dua pendapat tersebut dapat penulis simpulkan bahwasannya kain jumputan adalah kain yang awalnya menggunakan bahan polos berwarna putih yang dibentuk dengan ragam hias tertentu dan menggunakan teknik mengikat bagian-bagian tertentu pada kain dan dicelup pada bahan pewarna sesuai dengan yang diinginkan.

"Teknik pengerjaan kain jumputan menggunakan teknik *tie and dye*, *sritch and dye*, *rincek dan tritik*, teknik ini dengan cara membuat jelujur pada benang kain sesuai dengan pola yang kemudian benang ditarik erat sehingga berkerut-kerut kemudian dimasukkan pada larutan pewarna". 1. Mula-mula kain sutra putih dipotong kurang lebih empat meter kemudian di maal atau diberi motif dengan cara ditulis dengan pensil pada kain putih tersebut; 2. Setelah selesai dilukis/dimaal selanjutnya menggunakan tali rafia pinggiran ragam hias dijelujur dan ditarik erat-erat. Teknik ini disebut *tie and dye* atau jumputan; 3. Setelah dijumpit, jumputan dibungkus dengan plastik dan diikat erat dengan rafia. Teknik ini disebut dengan *sritch and dye*; 4. Kain yang telah selesai dikerjakan direndam dalam larutan pewarna, diangkat-angkat, dibalik-balik agar warna dapat menyerap dalam kain dengan merata; 5. Bila air rendaman telah bening kain diangkat. Kembali obat pewarna dimasukkan dalam air dengan di campur cuka 100% agar warna menjadi muncul; 6. Kain yang sudah dicelup kemudian direndam dan dicuci bersih kemudian dijemur hingga kering; 7. Setelah kain kering baru ikatan serta jelujurnya dapat dibuka. Setelah ikatan dibuka maka tampaklah motif-motif hasil teknik jumputan dan rincek tritik; 8. Untuk mendapatkan kualitas kain yang baik, kain yang telah dibuka ikatan dan

jelujurnya kembali dicuci dan dijemur hingga kering. 9. Selanjutnya disetrika, tetapi bagi mereka yang ingin motif yang diberi warna lagi maka dengan menambahkan obat pewarna pada kain pelangi.

Motif-motif pada kain jumputan adalah "kembang janur, bintik lima, bintik sembilan, cucung atau terong, bintik tujuh dan bintik-bintik, bintik lima, bintik sembilan, motif mawar *double*".

Upaya Melestarikan Kain Jumputan

Upaya yang dilakukan antara lain dengan peningkatan kualitas kain jumputan melalui kegiatan pelatihan dan pameran yang menunjang kemajuan kain jumputan sehingga tetap berkembang sampai sekarang. Upaya selanjutnya dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumatera Selatan yaitu memudahkan perizinan dalam pameran dan menjadikan kain tradisional Sumatera Selatan sebagai warisan tak benda Indonesia bahkan warisan tak benda dunia.

Upaya selanjutnya dilakukan oleh penjual, konsumen dan tokoh adat Palembang yaitu upaya yang dilakukan harus tetap mempertahankan kebudayaan jumputan sebagai warisan budaya dengan cara mempromosikan serta memasarkan jumputan untuk dikenal masyarakat luas.

D. SIMPULAN

1. Kain jumputan Palembang memiliki nilai sejarah yang tinggi, terkait dengan perdagangan yang diikuti dengan penyebaran kebudayaan asing yang dibawa oleh pedagang-pedagang asing ke Palembang.
2. Salah satu komoditas perdagangan internasional di Palembang pada saat itu adalah kain tenun India, China, dan Jawa.
3. Masuk dan lakunya komoditas kain tenun dari luar di Palembang mendorong upaya kreativitas pengrajin lokal untuk membuat tiruan produk asli, yang

- sesuai dengan standar dan kebutuhan pasar lokal.
4. Kain jumpitan merupakan bentuk varian kain patola India dan kain cinde Jawa, yang dibuat sesuai kebutuhan masyarakat lokal Palembang.
 5. Peragaman motif kain cinde atau patola India sesuai dengan ideologi budaya lokal Palembang.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu.2009. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud.2012. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.
- Dinas kebudayaan Prov. SumSel.2012. *Kebudayaan Sumatera Selatan*. Palembang: Depdikbud.
- Depdiknas.2000. *Tenun Tradisional Sumatera Selatan*. Palembang: Depdiknas.
- Depdikbud.1994. *Tenun Tradisional Indonesia*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka
- Pemprov Sumsel.2009. *Palembang Kota Wisata Sungai*. Palembang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Palembang.
- Rapanie.2010. *Tekstil Pembuatan dan Penggunaannya*. Palembang : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Prov. Sumatera Selatan.
- Setiadi, dkk.2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Kencana.
- Soekmono.1981. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid 1*. Yogyakarta: Balai Pustaka.
- Sjamsuddin, Helius.2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Penerbit Ombak
- Wallace, Russel.2009. *Kepulauan Nusantara*. Jakarta : Komunitas Bambu.